

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian global saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan berdampak langsung pada percepatan aktivitas dunia bisnis di berbagai sektor. Perkembangan menghadirkan persaingan yang semakin ketat dan kompetitif, sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki strategi tepat agar mampu mencapai tujuan serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan dituntut juga tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan di jangka pendek, tetapi juga menunjukkan kinerja yang stabil dan berkelanjutan dalam berbagai aspek, termasuk efisiensi pengelolaan keuangan dan peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik menjadi cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, menjaga kepercayaan investor, serta memperkuat posisi di tengah bisnis yang dinamis. Kesadaran investor terhadap kesehatan perusahaan juga berperan penting, karena persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan akan sangat memengaruhi nilai perusahaan (Muslichah, 2024).

Nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi investor, karena berfungsi sebagai indikator bagi pasar untuk mengevaluasi perusahaan secara menyeluruh. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor tentang tingkat keberhasilan sebuah perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Rahmi Razak, 2024). Pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek, nilai perusahaan tercermin dalam harga saham yang diperdagangkan. Ketika harga saham naik, nilai perusahaan akan meningkat, dan sebaliknya, penurunan harga saham mengurangi nilai perusahaan (Qomariyah Nur, 2021).

Pandemi Covid-19 yang bermula pada awal tahun 2020 menjadi titik balik besar bagi perekonomian global, termasuk Indonesia. Virus yang pertama kali ditemukan di Tiongkok ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, dan menimbulkan krisis multidimensi. Dampaknya terlihat jelas pada penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan, gangguan rantai pasok global, dan turunya

permintaan di berbagai sektor industri. Banyak perusahaan yang terpaksa menghentikan operasionalnya bahkan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu bertahan dalam tekanan krisis. Sektor farmasi menjadi salah satu pengecualian yang mampu menghadapi ketegangan tersebut. Keberlangsungan operasional perusahaan farmasi dan peningkatan jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia selama hingga pasca pandemi, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran yang semakin penting dan strategis bagi para investor.

Industri farmasi sangat diuntungkan pada masa pandemi Covid-19, terlihat dari laporan kinerja yang *high base*. Namun saat ini industri farmasi berpotensi melambat karena kondisi sudah membaik, termasuk pada saat vaksin booster kedua yang mulai disuntikan ke masyarakat luas. Di sisi lain, kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan juga seharusnya lebih baik dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 muncul. Hal tersebut dapat menstabilkan permintaan produk di level yang lebih tinggi. Sementara untuk prospek jangka panjang industri farmasi dinilai cukup menarik. Sebab sektor ini termasuk sektor *Environmental, Social and Governance* (ESG), yang dimana kedepanya masih menakjubkan. Sehingga perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investasi. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih perusahaan farmasi, karena perusahaan farmasi memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai kebutuhan primer.

Analisis dan evaluasi terhadap laporan keuangan menjadi langkah yang diperlukan bagi pelaku bisnis untuk menilai kinerja keuangan serta struktur modal perusahaan. Kedua aspek tersebut merupakan alat penting dalam menggambarkan hubungan antar variabel keuangan melalui berbagai indikator dan pendekatan analitis yang sesuai. Evaluasi terhadap kinerja keuangan dan struktur modal memberikan kontribusi besar bagi dunia usaha maupun pemerintah dalam memahami kondisi keuangan perusahaan, baik secara historis, saat ini, maupun dalam memperkirakan nilai perusahaan di masa mendatang (Nugraha & Susyana, 2021). Penilaian terhadap kinerja keuangan dan struktur modal dilakukan menggunakan berbagai indikator, antara lain *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai

struktur modal.

Current Ratio (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi modal kerja perusahaan dengan membandingkan total aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek (Kasmir. 2021). Aset lancar sendiri merupakan kekayaan perusahaan yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Qomariyah Nur, 2021), dampak *Current Ratio* (CR) pada nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penulisan Arfhyn et al. (2023) tidak menemukan hubungan yang berbanding terbalik yang substansial antara *Current Ratio* (CR) dengan nilai perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, bahwa *Current Ratio* (CR) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat memberikan rasa aman bagi investor terhadap resiko gagal bayar. Namun pada penelitian ini, tingginya *Current Ratio* (CR) tidak berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan kecenderungan investor yang lebih fokus pada investasi jangka panjang.

Return on Equity (ROE) menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian yang diperoleh dari keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang digunakan. Semakin tinggi pengembalian terhadap aset, semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator yang penting bagi para pemegang saham, investor, maupun pihak manajemen, karena rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Mahayati et al., 2021).

Dukungan terhadap hal ini dapat ditemukan dalam penulisan sebelumnya oleh Supandi & Goenawan (2023) bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbanding sebaliknya dengan penelitian Mahmudah & Jayanti (2024) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE)

berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya penurunan *Return on Equity* (ROE) menyebabkan penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memburuk ketika *Return on Equity* (ROE) menurun.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata - rata total aset. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendukung aktivitas penjualan. Artinya, aset perusahaan semakin produktif dalam menciptakan pendapatan (Dwika Suardy et al., 2023).

Dukungan terhadap hal ini dapat ditemukan dalam penulisan sebelumnya oleh Dewi et al. (2022) memperlihatkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) terdapat pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Fadhilah et al. (2023) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya ketika *Total Assets Turnover* (TATO) meningkat, nilai perusahaan juga tidak boleh meningkat.

Komposisi struktur modal dalam suatu perusahaan terdiri dari dua sumber utama, yaitu utang dan ekuitas. Kebijakan dalam memperoleh menggunakan modal disusun dengan cermat agar modal tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan efisien (Saddam, 2021). Penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator untuk penulisan ini. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini berguna untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Mahayati et al., 2021).

Dukungan terhadap hal ini dapat ditemukan dalam penulisan sebelumnya oleh Diva & Putri (2020) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penulisan yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif, karena semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang besar maka semakin rendah nilai perusahaan nya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Susilowati et

al. (2019) dengan perbedaan variabel serta jumlah variabel dan rentang tahun penelitian. Studi Susilowati et al. (2019) menganalisis periode 2013 hingga 2017 serta menggunakan tiga variabel utama *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Pada variabel *Return on Assets* (ROA) penelitian ini digantikan menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE), karena *Return on Equity* (ROE) lebih relevan dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan pemegang saham, sehingga relevan bagi investor. *Return on Equity* (ROE) juga lebih sensitif terhadap struktur modal dibandingkan *Return on Assets* (ROA). Serta memperkenalkan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel baru yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi modal kerja perusahaan dengan membandingkan total aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek. Aset lancar sendiri merupakan kekayaan perusahaan yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Selain itu, penulisan ini juga memperhitungkan dampak dari Covid-19 yang berlangsung pada periode 2020 hingga 2023. Mengingat adanya perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Savira & Ferdian (2024) mengenai *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan, penting untuk meninjau kembali hubungan antara kinerja keuangan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan variabel serta periode yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta uraian rumusan masalah, dengan demikian berikut ialah tujuan penulisan ini:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan, serta memberikan wawasan mengenai dinamika pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan kondisi keuangan dalam perusahaan, serta membantu para investor untuk menentukan investasi pada perusahaan yang mereka inginkan. Sedangkan bagi perusahaan mampu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan, serta memberikan informasi yang berguna dalam mengevaluasi untuk memperbaiki nilai perusahaan.